

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kurikulum 2013**

###### **a. Konsep dan definisi**

Secara pengertian Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terintegrasi. Beberapa hal yang diintegrasikan adalah *Skill, Theme, Concepts, And Topic* baik dalam bentuk *Within Single Disciplines* (dalam satu disiplin ilmu), *Across several disciplines* (dalam beberapa disiplin ilmu) and *Within and Across Learners* (dalam dan antar disiplin ilmu). E. Mulyasa (2013: 7) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Mahbubi (2012: 41) menerangkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter ini dirumuskan dalam Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013. Selain KI, Kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (Kunandar, 2013: 26). Lebih lanjut Kunandar (2013) menyatakan penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.

## **2. Prakerin**

### **a. Prakerin (Praktek Kerja Industri)**

Sesuai Standar Proses (SP) Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada PMK diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikembangkan berdasarkan profil lulusan yaitu: (1) beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur; (2) memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan; (3) menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan; (4) memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja pada pihak lain atau berwirausaha, dan (5) berkontribusi dalam pembangunan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global. Sesuai dengan tujuan-tujuan di atas, maka Pendidikan Menengah Kejuruan melaksanakan PKL atau PRAKERIN yang bekerjasama dengan pihak ketiga berupa Dunia Usaha dan Dunia Industri.

PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) atau juga sering disebut PKL (Praktek Kerja Lapangan) merupakan program yang diadakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi siswa-siswi SMK sesuai dengan bidang keahliannya. PRAKERIN termasuk program pembelajaran dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk mempelajari materi dan praktik langsung sebagai peningkatan kompetensi dari dunia usaha/industri (DU/DI) baik yang sudah menggunakan MoU maupun belum.

Sesuai dengan buku panduan dari Kemdikbud (2015), PKL memiliki tujuan:

- 1) Memberikan pengalaman kerja langsung (real) untuk menanamkan (internalize) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
- 2) Menanamkan etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja menghadapi tuntutan pasar kerja global.
- 3) Memenuhi hal-hal yang belum dipenuhi di sekolah agar mencapai keutuhan standar kompetensi lulusan.
- 4) Mengaktualisasikan penyelenggaraan Model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan institusi Pasangan (DU/DI), memadukan secara sistematis dan sistemik program pendidikan di SMK dan program latihan di dunia kerja (DU/DI)

Pelaksanaan PKL memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, seperti yang terlihat dalam panduan PKL oleh Kemdikbud revisi 2017.

Manfaat ini adalah:

- 1) Bagi peserta didik
  - a) Mengaplikasikan dan meningkatkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah
  - b) Menambah wawasan dunia kerja, iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja
  - c) Menambah dan meningkatkan kompetensi serta dapat menanamkan etos kerja yang tinggi
  - d) Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari ditempat PKL

- e) Mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bimbingan / arahan pembimbing industri
- 2) Bagi Sekolah
- a) Terjalannya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan dunia kerja (perusahaan)
  - b) Meningkatkan kualitas lulusannya melalui pengalaman kerja selama PKL
  - c) Mengembangkan program sekolah melalui sinkronisasi kurikulum, proses pembelajaran, teaching factory, dan pengembangan sarana dan prasarana praktik berdasarkan hasil pengamatan di tempat PKL
  - d) Meningkatkan kualitas lulusan
- 3) Bagi DU/DI
- a) Dunia kerja (DU/DI) lebih dikenal oleh masyarakat sekolah sehingga dapat membantu promosi produk
  - b) Adanya masukan yang positif dan konstruktif dari SMK untuk perkembangan DU/DI
  - c) Dunia kerja (DU/DI) dapat mengembangkan proses dan atau produk melalui optimalisasi peserta PKL
  - d) Mendapatkan calon tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya
  - e) Meningkatkan citra positif DU/DI sebagai bentuk implementasi dari Inpres No.9 tahun 2016

Fungsi penyelenggaraan program PKL dibagi menjadi dua sesuai dengan sistem yang diterapkan oleh SMK. Sesuai pedoman, fungsi PKL adalah sebagai berikut:

1) Pemantapan Kompetensi

PKL berfungsi untuk memantapkan kompetensi peserta didik mengingat pembelajaran di SMK diberikan secara simulasi atau pembelajaran realita tetapi diberikan dengan kondisi kurang standar dilihat dari ketersediaan jenis dan jumlah peralatan, kompetensi pengajar, kondisi dan situasi belajar, belum nyata melayani pengguna produk atau jasa (konsumen) dan lain-lain

2) Realisasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

PKL berfungsi sebagai salah satu bentuk realisasi PSG dengan melakukan memorandum of understanding (MoU) dengan DU/DI seperti SMK PIKA Semarang, SMK Negeri 1 Singosari Malang yang membuka kelas ASTRA, SMK N 3 Banduran Sidoarjo (STM perkapalan) dengan PT PAL Indonesia. Teori dan praktik dasar dilakukan di sekolah sedangkan teori kejuruan dan praktik kejuruan dilakukan di Industri. SMK melakukan analisis kompetensi yang harus dikuasai baik di sekolah maupun di DU/DI dan melakukan kesepakatan penjadwalan pembelajaran PRAKERIN menggunakan Model Pendidikan Sistem Ganda (PSG). PSG ini ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997 pasal 1, ayat 1 :

*“Pendidikan sistem ganda selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.”*

PRAKERIN memiliki tujuan (Kemdikbud, 2015: 45):

- a) Mengaktualisasikan model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan Institusi Pasangan (DU/DI) yang memadukan secara sistematis dan sistemik program pendidikan di sekolah (SMK) dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI)
- b) Membagi topik-topik pembelajaran dari Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah (SMK) dan yang dapat dilaksanakan di Institusi Pasangan (DU/DI) sesuai dengan sumber daya yang tersedia di masing-masing pihak
- c) Memberikan pengalaman kerja langsung (Real) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi kepada peduli mutu proses dan hasil kerja
- d) Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global

Pelaksanaan PRAKERIN sesuai dengan Permendikbud No. 60 Tahun 2014 dapat dilaksanakan menggunakan sistem blok (3 bulan) atau menggunakan sistem semi blok dengan komposisi 3 hari melaksanakan PKL pada mitra DU/DI dan 3 hari melaksanakan pembelajaran di sekolah setiap minggunya.

### **1) Perencanaan PRAKERIN**

Perencanaan program PRAKERIN dalam Pedoman PKL yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (2017) membagi perencanaan program PKL sebagai berikut:

#### **a) Pemilahan Kompetensi dan Pemilahan Industri**

Pemilahan kompetensi merupakan proses analisis Kompetensi Dasar (KD) dan topik pembelajaran pada mata pelajaran kompetensi keahlian Pemetaan dilakukan berdasarkan peluang pembelajaran praktik di masing-masing DU/DI. Penetapan industri bertujuan untuk memperoleh data Institusi Pasangan yang sesuai dengan KD, dan dapat bekerjasama dalam meningkatkan hubungan kerjasama antara sekolah dengan dunia kerja. Pemilahan kompetensi adalah proses menganalisis KD dan pembelajaran praktik atau pekerjaan yang ada dalam silabus. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung dan sumber daya yang dimiliki sekolah dan pihak Institusi Pasangan. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan sumber daya masing-masing institusi pasangan tersebut, diperoleh kejelasan tentang KD dan pembelajaran praktik yang dapat dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan PKL. Hasil analisis KD dan pembelajaran praktik akan dijadikan dasar penentuan industri (Direktorat Pembinaan SMK, 2017: 18-19)

#### **b) Penyusunan Program PRAKERIN**

Setelah mengetahui KD yang dapat dilaksanakan dengan DU/DI, Pihak sekolah menyusun program PKL yang akan dipelajari peserta didik di DU/DI. KD yang tidak dapat dilaksanakan di industri harus dilaksanakan di sekolah.

**Program Praktik Kerja Lapangan (PKL)**

Nama Peserta Didik : .....  
 Kelas : .....  
 Semester : .....  
 Kompetensi Keahlian : .....  
 Nama Industri : .....  
 Nama Pembimbing : .....  
 Alamat : .....  
 Waktu PKL : .....

Kompetensi Dasar	Topik Pembelajaran/ Pekerjaan	Urutan WAKTU Pelaksanaan	Tempat Du/Di*

Gambar 1. Contoh Format Penyusunan Program PRAKERIN (DPSMK, 2017)

**c) Pengaturan Pelaksanaan PKL**

Pola penyelenggaraan PKL sesuai dengan pedoman dari Kemdikbud dan sudah disesuaikan dengan SMK yang telah melakukan MoU dengan DU/DI.

1. Pola harian (120-200 hari efektif)

Penyelenggaraan praktik kerja lapangan dilakukan selama 6-10 bulan setara dengan 5 hari x 4 minggu x 6 buln (120 hari) sampai dengan 5 hari x 4 minggu x 10 bulan (200 hari). Penyelenggaraan PKL pola harian ini dilakukan dengan cara mendistribusikan 120-200 hari peserta didik mengikuti PKL ke dalam hari efektif pembelajaran. Dengan demikian dalam satu minggu efektif, ada beberapa hari peserta didik berada di sekolah dan beberapa hari lainnya peserta didik berada di industri.



## 2. Pola mingguan (24-40 minggu)

Penyelenggaraan praktik kerja lapangan dilakukan selama 6-10 bulan setara dengan 4 minggu x 6 bulan (24 minggu) sampai dengan 4 minggu x 10 bulan (40 minggu). Pola ini membagi waktu satu bulan menjadi beberapa minggu untuk pelaksanaan PKL diselingi dengan efektif pembelajaran selama beberapa minggu lainnya.

## 3. Pola bulanan

Penyelenggaraan praktik kerja lapangan dilakukan selama 6-10 bulan. PKL selama 6 bulan dapat dilakukan dengan sistem blok atau dengan pola 3-3 (3 bulan industri, 3 bulan di sekolah, dan 3 bulan di industri). PKL 10 bulan dapat dilakukan dalam 3 semester dengan pola 4-3-3 (4 bulan industri, 2 bulan di sekolah, 3 bulan di industri, 3 bulan di sekolah, 3 bulan di industri dan 3 bulan di sekolah) atau pola 5-5 (5 bulan di industri, 1 bulan di sekolah, 5 bulan di industri, dan 1 bulan di sekolah)

### **d) Pembekalan peserta PKL**

Pembekalan peserta PKL dilakukan terhadap peserta didik yang akan melaksanakan PKL. Materi pembekalan PKL bagi peserta didik antara lain meliputi (Direktorat Pembinaan SMK, 2017: 22):

- a. Karakteristik budaya kerja di industri;
- b. Tata aturan kerja di industri;
- c. Penyusunan jurnal;
- d. Pembuatan dokumen portfolio, dan
- e. Penilaian PKL.

**e) Tugas pembimbing Sekolah dan Industri**

(1) Tugas pembimbing sekolah

- (a) Merencanakan teknis pelaksanaan PKL Bersama dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Hubin dan kepala kompetensi keahlian
- (b) Melakukan koordinasi dengan unsur terkait demi lancarnya pelaksanaan PKL
- (c) Mengadakan koordinasi pelaksanaan PKL dengan Wakil Kepala sekolah bidang Hubin dan kepala kompetensi keahlian
- (d) Memantau dan merespon terhadap informasi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik selama PKL
- (e) Melayani konsultasi peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapinya di perusahaan tempat pelaksanaan PKL
- (f) Melayani konsultasi peserta didik dalam pembuatan laporan melalui media komunikasi yang ada khususnya berkaitan dengan tata tulis laporan

(2) Tugas pembimbing industri

- (a) Merencanakan teknis pelaksanaan PKL Bersama peserta PKL dan pembimbing sekolah
- (b) Melakukan koordinasi dengan unsur terkait DU/DI demi lancarnya pelaksanaan PKL
- (c) Membimbing dari ranah sikap, keterampilan maupun pengetahuan selama peserta didik PKL

- (d) Melayani konsultasi peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapinya di perusahaan tempat pelaksanaan PKL khususnya yang berkaitan dengan substansi kompetensi yang dipelajari di tempat PKL
- (e) Melayani konsultasi peserta didik dalam pembuatan dokumen portfolio PKL

## **2) Pelaksanaan PRAKERIN**

### **a) Jurnal kegiatan PKL**

Peserta didik wajib menyusun jurnal kegiatan PKL. Jurnal dibuat selengkap mungkin sesuai dengan topik-topik pembelajaran/jenis pekerjaan dan tugas-tugas lain yang diberikan pembimbing industri serta catatan kejadian-kejadian penting (pengalaman belajar) selama kegiatan PKL di institusi pasangan/industri. Format jurnal kegiatan PKL dapat menggunakan contoh (Direktorat Pembinaan SMK, 2017: 24):

### **b) Dokumentasi portfolio PKL**

Dokumentasi portfolio disusun oleh peserta didik di bawah pembinaan pembimbing Institusi Pasangan/Industri. Pembuatan dokumentasi portfolio dilakukan dengan cara mengompilasi catatan-catatan pengalaman belajar dari seluruh pekerjaan/kegiatan pembelajaran di Institusi Pasangan/Industri yang berasal dari jurnal kegiatan PKL. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan penilaian peserta didik. Dokumentasi portfolio PKL sekurang-kurangnya memuat halaman judul, halaman pengesahan, daftar isi, daftar gambar (jika ada), daftar lampiran,

bab pendahuluan, bab yang menjelaskan proses dan hasil belajar di Industri DU/DI, dan bab penutup

### **3) Penilaian PRAKERIN**

#### **a) Penilaian Peserta Didik**

Teknik penilaian PRAKERIN dapat dilihat dalam Panduan Penilaian pada Sekolah Menengah Kejuruan yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan (2015: 45-68). Dijelaskan pada bagian teknik penilaian bahwa penilaian PKL merupakan integrasi dari penilaian seluruh kompetensi inti siswa mulai dari KI 1 sampai 4. Lebih lanjut sekolah sepenuhnya menyerahkan penilaian kepada institusi atau mitra industri dengan pedoman dan rubrik penilaian yang dirancang oleh sekolah.

Penilaian PRAKERIN meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pedoman penilaian SMK (Kemdikbud, 2015), penilaian dimulai dari perencanaan berupa pembuatan kisi-kisi indikator pencapaian kompetensi dan pembuatan instrumen penilaian, pelaksanaan berupa pengambilan dan pengolahan nilai yang didapat selama kegiatan berlangsung, dan terakhir tindak lanjut penilaian berupa pelaporan nilai peserta didik dalam rapot.

Petunjuk penilaian PRAKERIN selanjutnya dijelaskan lebih lanjut pada Pedoman PKL SMK (2017: 26) dimulai dari penilaian peserta didik dalam ranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan serta pemberian sertifikat PKL.

#### **(a) Penilaian Ranah Sikap**

Nilai akhir dari aspek sikap diambil dari modus atau jumlah skor yang paling sering muncul dari keempat aspek indikator penilaian sikap di bawah ini:

- (1) Jujur, meliputi: menyampaikan sesuatu berdasarkan keadaan yang sebenarnya, tidak menutupi kesalahan yang terjadi, Tidak mencontek atau melihat data/pekerjaan orang lain, mencantumkan sumber belajar dari yang dikutip/dipelajari
- (2) Tanggung Jawab, meliputi: melaksanakan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, mengajukan usul pemecahan masalah, mengerjakan tugas sesuai yang ditugaskan
- (3) Disiplin, meliputi: tertib mengikuti instruksi, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak melakukan kegiatan yang tidak diminta, Tidak membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif
- (4) Santun, meliputi: berinteraksi dengan teman secara ramah, berkomunikasi dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan, menggunakan bahasa tubuh yang bersahabat, berperilaku sopan.

(b) Penilaian ranah pengetahuan

- (1) Tes Tanya Jawab, pembimbing memberi pertanyaan kepada peserta didik, pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta menyiapkan pedoman penskoran 25-100
- (2) Tes Tulis, dengan ketentuan: bentuk soal uraian / soal pilihan ganda, instrumen soal mengacu tujuan yang akan dicapai, skor antara 25-100

- (3) Penilaian Ranah Keterampilan, soal penugasan mengacu tujuan yang akan dicapai, disiapkan instrumen observasi dan pedoman penskoran 25-100

**b) Pemberian Sertifikat PKL**

Pemberian sertifikat diberikan oleh industri pada peserta magang sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 36 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri Pasal 19 dinyatakan bahwa:

- (1) Peserta pemagangan yang telah memenuhi standar kompetensi yang ditentukan oleh perusahaan diberikan sertifikat pemagangan
- (2) Dalam hal pemagangan yang tidak memenuhi standar kompetensi yang ditentukan oleh perusahaan diberikan surat keterangan telah mengikuti pemagangan.

**c) Pelaporan Nilai PKL dalam Raport**

- (1) Nilai Raport PKL Pemantapan Kompetensi

Nilai PKL dinyatakan dalam Raport peserta didik ditulis sebagai Nilai Praktik Kerja Lapangan (Panduan Penilaian Sekolah Menengah, 2015: 80-85). Nilai PKL terdiri dari nilai sikap (amat baik, baik, cukup) dan nilai keterampilan (25-100).

- a. Nilai Raport PKL Realisasi Pendidikan Sistem Ganda

Formulasi perhitungan nilai mata pelajaran dari nilai K dilakukan sesuai dengan pedoman penilaian SMK tahun 2015 seperti dilakukan untuk mata pelajaran kejuruan lainnya. Pembobotan nilai dari industri dan dari sekolah dipertimbangkan jumlah KD dan waktu

pembelajaran setiap KD. Jika dalam satu semester seluruh KD pelajari saat PKL maka nilai mata pelajaran diambil seluruhnya dari nilai PKL.

Komponen penilaian PKL peserta didik Realisasi Pendidikan Sistem Ganda diperoleh dari nilai dari pembimbing industri meliputi nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap KD yang dipelajari peserta didik di DU/DI. Nilai dari pembimbing sekolah meliputi nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap KD yang dipelajari peserta didik di sekolah.

#### **4) Monitoring Pelaksanaan PKL**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik guna meningkatkan mutu pelaksanaan PKL. Lingkup monitoring pelaksanaan PKL meliputi penempatan, penyusunan program PKL, materi PKL, keterlaksanaan program PKL, intensitas pembimbingan, permasalahan selama peserta didik selama PKL dan lain-lain.

### **3. Evaluasi program**

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang secara bahasa diartikan penilaian atau penaksiran (Echols dan Shadily, 1992). Banyak definisi evaluasi yang sudah dikemukakan oleh para ahli baik secara umum maupun khusus. Menurut Miller (2008), evaluasi adalah “*a qualitative judgement that uses measurement results from test and assessment information to assign grades*” yang artinya adalah pertimbangan kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran dari informasi tes dan asesmen untuk menetapkan kualitas.

Sedangkan menurut Grondlund (1981), “*evaluation is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*” yang berarti evaluasi sebagai proses sistematis mengumpulkan, menganalisa dan mengartikan informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Adanya komite untuk standar evaluasi yang mewakili 12 organisasi menetapkan definisi evaluasi sebagai penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek (joint committee, 1981). evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993: 297).

Menurut Worten, Blaine R, dan James R. Sanders (1987) evaluasi dalam pendidikan memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijaksanaan dan keputusan, menilai hasil yang dicapai para pelajar, menilai kurikulum, memberi kepercayaan kepada sekolah, memonitor dana yang telah diberikan, memperbaiki materi dan program pendidikan

#### **a. Model Evaluasi**

Karena banyaknya jenis evaluasi dan luasnya penerapan evaluasi, model-model evaluasi menjadi banyak pula sesuai dengan penggunaannya. Secara umum ada empat model evaluasi yang populer dan sering digunakan. Model-model evaluasi ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Model CIPP**



Stufflebeam dan Shinkfield (1985) berpendapat evaluasi sebagai “Suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan” (Stafflebeam, 1973: 127). Pedoman kerja yang dibuat oleh Stafflebeam membagi evaluasi menjadi empat macam dengan tahapan dan setiap huruf pertama menjadi nama model ini. Berikut ini jabaran dari model evaluasi CIPP (Farida, 1989: 10-11) :

- a) *Context Evaluation* (konteks evaluasi) tahap ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.
- b) *Input Evaluation* (Evaluasi masukan) tahap ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapainya.
- c) *Process Evaluation* (Evaluasi Proses) membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.
- d) *Product Evaluation* (Evaluasi Produk) evaluasi produk digunakan untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

## **2) Model UCLA**

Model UCLA memiliki kemiripan dengan model CIPP. Alkin (1969) sebagai pembuat model evaluasi ini menjabarkan evaluasi sebagai suatu proses

meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Alkin lebih jauh mendeskripsikan lima macam evaluasi (Farida, 1989: 11) :

- a) *Sistem Assessment*. Memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem
- b) *Program Planning*. Membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c) *Program implementation*. Menyiapkan informasi apakah program yang sudah diperkenalkan pada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan
- d) *Program improvement*. Memberikan informasi tentang bagaimana *program* berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tidak terduga?
- e) *Program Certification*. Memberi informasi tentang nilai atau kegunaan program

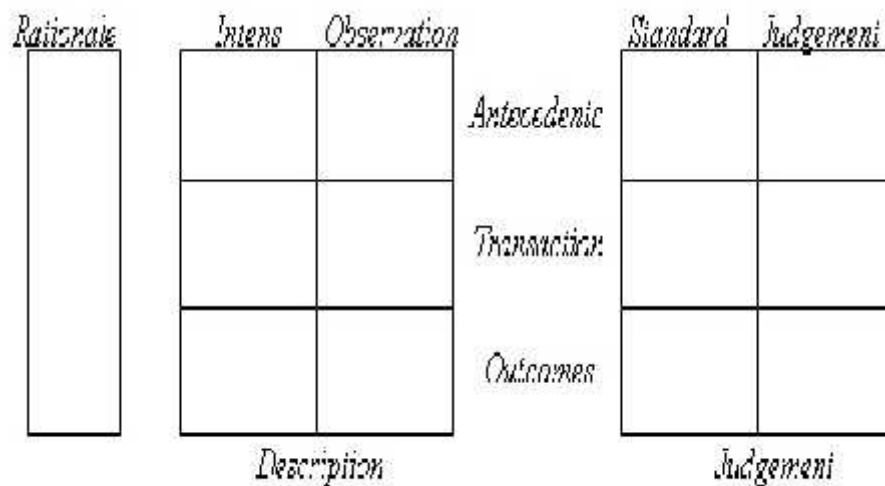
### 3) Model Brinkerhoff

Brinkerhoff (1983) memberikan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan gabungan elemen-elemen yang sama seperti evaluator-evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri. Brinkerhoff membandingkan metode evaluasi yang digolongkan untuk memudahkan peneliti atau evaluator untuk mendapatkan metode evaluasi yang tepat agar

menunjukkan hasil evaluasi yang maksimal. Model evaluasi tersebut adalah sebagai berikut (Farida, 1989: 12): *Fixed Vs Emergent Evaluation design, Formative vs Summative Evaluation, Experimental vs Quasi Experimental Design.*

#### 4) Model Stake/Countenance

Stake (1967) menyatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan kita melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan absolut (satu program dengan standar). Menurut Worthen & Sanders (1981 :113), Stake menekankan dua dasar kegiatan dalam evaluasi berupa *description* dan *judgement* dan membedakan tiga tahap dalam program pendidikan yaitu Antecedents (Context), Transaction (Process) dan Outcomes (output) (Farida, 1989: 16).



Gambar 2. Matriks *Countenance Stake*

Gambar di atas menunjukkan *description* dan *judgement* dengan *description* (deskripsi) sebagai apa tujuan yang diharapkan program dan apa yang sesungguhnya terjadi.

*Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan *outcome*. *Transactions* menekankan pada apa yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan dan apakah program yang direncanakan itu sesuai dengan rencana program. *Outcome* adalah apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan seperti termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

Matriks deskripsi kategori pertama (intens) adalah rancangan program yang *digunakan*. Pada konteks PRAKERIN berupa rancangan program, rancangan pelaksanaan dan rancangan penilaian. Kategori kedua (Observasi) merupakan kenyataan yang ada pada pelaksanaannya mulai dari perancangan, pelaksanaan di DU/DI dan penilaian yang telah dilakukan.

Matriks *judgement* (pertimbangan/penilaian) kategori pertama (standard) adalah kategori yang harus dipenuhi program, dalam hal ini Kurikulum 2013. Kategori standard ini mulai membandingkan antara perencanaan program, perencanaan pelaksanaan, dan perencanaan penilaian yang ada di sekolah dengan kondisi yang ada di lapangan. Kategori kedua sebagai kategori judgement (pertimbangan) mempertimbangkan antara kedua kategori matriks deskripsi dengan kategori pertama matriks pertimbangan (kategori standard).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang berkaitan yaitu, Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar pada Program Keahlian Mekatronika di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se-kota Palembang dalam Implementasi Kurikulum 2013 oleh Pran Agustian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) perencanaan penilaian hasil belajar pada program keahlian mekatonika SMK Negeri 2 Palembang dalam implementasi kurikulum 2013, (2) Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada program keahlian Mekatronika SMK Negeri 2 Palembang dalam implementasi kurikulum 2013 (3) tindak lanjut hasil belajar pada program keahlian mekatronika SMK Negeri 2 Palembang dalam implementasi kurikulum 2013, (4) keterlaksanaan kurikulum 2013 pada program keahian mekatronika SMK Negeri 2 Palembang. Hasil Penelitian diketahui bahwa: (1) Aspek Antecedent (Perencanaan Penilaian) menurut guru termasuk kategori sangat baik dengan mencapai 49,95% dibandingkan dengan kategori lain, menurut siswa termasuk kategori sangat baik dengan mencapai 56% dibandingkan dengan kategori lain, (2) Aspek Transaction (pelaksanaan penilaian) menurut guru termasuk sangat baik dengan mencapai 49,95% dibandingkan dengan kategori lain, menurut siswa termasuk kategori baik dengan mencapai 57,4% dibandingkan dengan kategori lain, (3) Aspek Outcomes (Tindak Lanjut Hasil Penilaian) menurut sebagian guru termasuk kategori sangat baik dengan mencapai 49,95% dan sebagian lagi termasuk kurang dengan mencapai 49,95% dibandingkan kategori lain, menurut siswa termasuk kategori baik dengan mencapai 47,6% dibandingkan dengan kategori lain, (4) Keterlaksanaan kurikulum 2013 pada

Program Keahlian Mekatronika SMKN 2 Palembang sudah berjalan baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil belajar.

Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten oleh Beni Prasetyo dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan praktik kerja industri yang mencakup: (1) evaluasi input: (a) kesiapan peserta didik, (b) kinerja guru mata pelajaran produktif, (c) kesiapan sarana dan prasarana; (2) evaluasi proses: (a) kinerja peserta didik, (b) kinerja pembimbing; (3) evaluasi produk: kesiapan kerja peserta didik; (4) mengidentifikasi kendala yang ada dalam pelaksanaan praktik kerja industri. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri di SMK N 2 Klaten kompetensi keahlian teknik gambar bangunan secara keseluruhan meliputi: (1) evaluasi input: (a) kesiapan peserta didik dalam kategori yang sangat baik (100%), (b) kinerja guru mata pelajaran produktif dalam kategori yang sangat baik (68,57%) dan baik (31,34%), (c) kesiapan sarana dan prasarana dalam kategori yang sangat baik (68,58%), baik (25,71%) dan rendah (5,71%); (2) evaluasi proses: (a) kinerja peserta didik dalam kategori yang sangat baik (57,14%) dan baik (42,86%), (b) kinerja pembimbing praktik kerja industri dalam kategori yang sangat baik (71,43%) dan baik (28,57%); (3) evaluasi produk: kesiapan kerja peserta didik dalam kategori yang sangat baik (65,71%) dan baik (34,29%); (4) kendala peserta didik, kurangnya pengarahan, perintah yang bertubi-tubi, materi pelajaran di sekolah yang berbeda dengan keadaan dilapangan, (b) kendala pembimbing, harus membimbing secara intensif.

### C. Kerangka Berpikir

Evaluasi program PRAKERIN dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian PRAKERIN di Sekolah Menengah Kejuruan dan untuk mengetahui penerapannya berdasarkan Kurikulum 2013. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran PRAKERIN yang telah berlangsung di SMK Ki Ageng Pemanahan dan SMK-SMTI

Ketiga variabel, *antecedents*, *transactions* dan *outcome* akan diteliti masing-masing dari matriks deskripsi (kategori intens dan observasi) dan matriks judgement (kategori standard dan judgement) untuk menghasilkan pertimbangan. Ketiga variabel ini akan dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka berpikir menggunakan model evaluasi *Stake*

Rationale	Intens	Observasi	Standard	Judgement
Mengetahui kesesuaian program PRAKERIN pada keahlian Mekatronika dengan Kurikulum 2013	Penyusunan program	Implementasi program	Apakah sesuai K13	Apakah ada judgement?
	Perencanaan pelaksanaan	Pelaksanaan program	Apakah sesuai K13	Apakah ada judgement?
	Perencanaan penilaian	Penilaian program	Apakah sesuai K13	Apakah ada judgment?